

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatnya kompleksitas hubungan antar individu dalam masyarakat saat ini menjadikan cinta sebagai persoalan yang tidak sederhana. Lebih dari itu, cinta telah menjadi persoalan filosofis yang berkaitan dengan cara manusia memahami dirinya, orang lain, serta keberadaannya di dunia (Sofyan, 2024). Sebagai salah satu pengalaman yang paling mendasar bagi manusia, cinta memegang peranan vital dalam membentuk identitas, tujuan hidup, dan kualitas hubungan sosial seseorang. Oleh karena itu, wacana tentang cinta terus memiliki relevansi, baik dalam filsafat, psikologi, maupun ilmu sosial, karena melalui relasi antar manusia, manusia berusaha mengatasi rasa terasing, membangun relasi yang berarti, dan menemukan arah hidupnya (Arhamar & Ismail, 2025).

Hakikatnya, cinta merupakan salah satu kebutuhan fundamental manusia yang hadir dalam setiap tahap kehidupannya. Karena itu, cara seseorang memahami cinta akan sangat memengaruhi bagaimana ia membangun relasi dengan orang lain, memandang dirinya sendiri, bahkan menentukan arah kehidupannya (Arhamar & Ismail, 2025). Namun, dalam realitas masyarakat modern, pemahaman mengenai cinta tidak selalu berkembang sejalan dengan hakikatnya. Cinta kerap dipersepsikan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan emosional, kepemilikan terhadap orang lain, atau sarana memperoleh kebahagiaan pribadi. Pergeseran makna tersebut menyebabkan cinta kehilangan fungsi utamanya sebagai proses pertumbuhan manusia dan justru berpotensi melahirkan berbagai bentuk relasi yang tidak sehat, seperti ketergantungan emosional, posesivitas, hingga penderitaan psikologis (Apriantika, 2017).

Perubahan sosial dan budaya masyarakat modern turut memengaruhi cara manusia memahami dan membangun hubungan. Cinta dapat diperlakukan sebagai sarana memenuhi kebutuhan pribadi, memperoleh pengakuan, atau menghindari kesepian. Dalam keadaan tersebut, kualitas hubungan lebih banyak dinilai

berdasarkan manfaat yang diterima daripada kemampuan untuk bertumbuh dan memberikan diri kepada orang lain. Cara pandang tersebut membuat relasi antarmanusia rentan dipengaruhi oleh individualisme, pragmatisme, dan kepentingan pribadi (Rosyadi, 2015).

Salah satu bentuk persoalan tersebut terlihat dalam konsep *liquid love*, yaitu keadaan ketika hubungan mudah dibangun, tetapi juga mudah dilepaskan ketika tidak lagi memberikan kepuasan. Meskipun demikian, kerapuhan komitmen bukan satu-satunya bentuk kesalahpahaman terhadap cinta. Persoalan yang lebih mendasar juga dapat muncul ketika seseorang menjadikan pihak yang dicintai sebagai satu-satunya sumber identitas, kebahagiaan, dan makna hidup (Sudono et al., 2026).

Cara pandang semacam ini menjadikan komitmen jangka panjang justru terasa sebagai beban, bukan sebagai tujuan yang ingin diperjuangkan. Orientasi ini secara signifikan mengabaikan dimensi etis seperti tanggung jawab moral dan empati serta dimensi eksistensial seperti pencarian makna hidup dan koneksi mendalam yang merupakan inti dari cinta yang autentik. Akibatnya, fenomena ini tidak hanya memperburuk isolasi sosial tetapi juga menghambat perkembangan psikologis individu dalam membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan (Sudono et al., 2026).

Ketergantungan menjadi semakin mendasar ketika seluruh makna kehidupan dipusatkan kepada satu orang yang dicintai. Kehilangan pihak tersebut, baik karena berakhirnya hubungan maupun kematian, dapat mengguncang cara individu memahami dirinya, melihat masa depan, dan menjalani kehidupan. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesedihan, tetapi dapat berkembang menjadi krisis eksistensial ketika seseorang tidak lagi menemukan dasar untuk menentukan pilihan, mempertahankan hubungan dengan sesama, dan memaknai keberadaannya setelah kehilangan (Arroisi & Mukharom, 2021).

Akar persoalan terletak pada pemahaman yang keliru tentang hakikat cinta. Banyak orang melihat cinta sebagai perasaan yang terjadi pada mereka, bukan sebagai seni yang harus dipelajari dan dipraktikkan. Alih-alih mengembangkan kapasitas dirinya untuk mencintai secara dewasa, banyak individu justru

menggantungkan rasa utuh dan bermakna pada kehadiran orang lain. Akibatnya, relasi yang terbangun didasarkan pada kebutuhan emosional untuk melarikan diri dari kesepian eksistensial, bukan pada kemampuan yang matang untuk memberi dan berbagi (Putra & Subandiyah, 2024).

Masalah ini menunjukkan bahwa krisis dalam cinta tidak bisa hanya dianggap sebagai masalah emosional atau psikologis saja, melainkan telah berkembang menjadi isu filosofis yang berkaitan dengan bagaimana individu memahami dirinya, orang lain, dan makna eksistensinya. Ketika cinta dijadikan sebagai satu-satunya dasar dari keberadaan, individu berisiko kehilangan kemandirian, sehingga identitas pribadi sepenuhnya bergantung pada keberadaan orang yang dicintai. Dalam situasi seperti ini, hilangnya hubungan tidak hanya menimbulkan kesedihan, tetapi juga dapat mengguncang seluruh struktur makna hidup seseorang (Andri et al., 2025).

Filsafat berperan sangat penting karena berusaha tidak hanya untuk menguraikan bagaimana manusia merasakan cinta, tetapi juga untuk meneliti esensi cinta itu sendiri serta hubungannya dengan kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup. Pendekatan filosofis memungkinkan kita untuk menganalisis fenomena cinta dengan lebih kritis, bukan hanya sebagai perasaan, tetapi sebagai bentuk hubungan yang mendalam yang membentuk cara manusia menjalani hidupnya (Arhamar & Ismail, 2025). Oleh karena itu, studi tentang cinta membutuhkan kerangka teori yang dapat menjelaskan keterkaitan antara perkembangan karakter individu dan kualitas hubungan yang dibangunnya, sehingga kita dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang cinta yang sehat dan membebaskan.

Salah satu pemikir yang memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hakikat cinta adalah Erich Fromm. Sebagai filsuf, psikolog, dan humanis, Fromm menawarkan analisis tentang kondisi manusia modern dan krisis cinta yang dialaminya. Pemikiran Fromm tentang cinta bukan sekedar teori psikologis tetapi merupakan filsafat hidup yang komprehensif, menggabungkan dimensi eksistensial, etis, dan sosial (Idayati, 2024).

Fromm memberikan sudut pandang yang unik karena melihat cinta bukan sebagai emosi yang muncul secara tiba-tiba, tapi sebagai suatu kemampuan yang harus dipelajari dan diasah melalui proses pengembangan diri. Cinta yang sejati adalah aktivitas produktif yang mensyaratkan pengembangan karakter dan kematangan pribadi (Fromm, 2018).

Pandangan Fromm membuka kemungkinan untuk memahami bahwa kualitas sebuah hubungan tidak bergantung pada seberapa besar cinta yang diterima seseorang, tetapi pada seberapa jauh seseorang bisa mengasah kemampuannya untuk mencintai dengan cara yang konstruktif. Sudut pandang ini menjadi relevan dalam memahami berbagai permasalahan hubungan dalam masyarakat modern yang seringkali dibangun di atas ketergantungan emosional, rasa memiliki, atau kebutuhan akan pengakuan dari orang lain.

Dalam tradisi pemikiran Islam, persoalan cinta sesungguhnya telah lama menempati posisi sentral. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menempatkan cinta (*mahabbah*) sebagai maqam atau kedudukan spiritual tertinggi, yakni buah dari pengenalan (*ma'rifah*) terhadap Allah. Baginya, cinta sejati pada akhirnya bermuara kepada Allah, sementara cinta kepada diri sendiri, sesama manusia, dan keindahan ciptaan merupakan jalan menuju cinta yang utama itu (Rahmawati, 2022). Pandangan ini memperlihatkan bahwa cinta bukanlah sekadar gejolak perasaan, melainkan sebuah perjalanan batin yang menuntut kesadaran dan kematangan. Menariknya, titik temu antara cinta dalam tradisi tasawuf dan cinta dalam pemikiran humanistik modern bukanlah sesuatu yang mustahil.

Kajian (Huda et al., 2025) menunjukkan adanya kesejajaran antara konsep cinta al-Ghazali dan Erich Fromm, terutama dalam memandang cinta sebagai tindakan aktif yang memerlukan usaha, bukan sekadar perasaan yang datang secara pasif. Kesejajaran tersebut menunjukkan bahwa pembahasan cinta Fromm memiliki relevansi dengan bidang keilmuan Aqidah dan Filsafat Islam. Meskipun demikian, penelitian ini tidak melakukan perbandingan sistematis antara Fromm dan Al-Ghazali karena analisis terhadap tokoh Otto tetap menggunakan filsafat cinta Erich Fromm sebagai perspektif utama.

Film sebagai salah satu produk budaya berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai ruang representasi berbagai persoalan filosofis yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Melalui alur cerita, dialog, simbol, serta perkembangan karakter, film mampu menghadirkan pengalaman eksistensial yang merefleksikan dinamika kehidupan nyata, sehingga dapat diperlakukan sebagai sebuah teks yang terbuka untuk ditafsirkan. Oleh karena itu, analisis filosofis terhadap film tidak bertujuan menilai aspek artistiknya semata, melainkan berupaya mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik pengalaman hidup para tokohnya (Awaliah & Wibawa, 2022). Pendekatan semacam ini memungkinkan karya sinema menjadi objek kajian yang relevan dalam penelitian filsafat, khususnya ketika film menghadirkan persoalan mengenai makna hidup, kebebasan, cinta, maupun identitas manusia.

Pemilihan film *A Man Called Otto* didasarkan pada kemampuannya merepresentasikan pengalaman manusia melalui persoalan eksistensial yang berkaitan dengan kehilangan, makna hidup, dan transformasi cara mencintai. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Fredrik Backman dan remake dari film Swedia *A Man Called Ove* (2015). Melalui tokoh Otto, film ini memperlihatkan perubahan seorang individu yang semula terjebak dalam keterasingan dan keinginan mengakhiri hidup menjadi pribadi yang kembali menemukan makna hidup melalui relasi dengan sesama.

Pada awal cerita, Otto digambarkan sebagai sosok yang tertutup, pemarah, dan kehilangan gairah hidup setelah kepergian istrinya. Ia menjadikan mendiang istrinya sebagai satu-satunya sumber makna, sehingga ketika kehilangan itu datang, hidupnya seolah ikut berakhir, dan ia pun beberapa kali berniat mengakhirinya. Perubahan mulai terjadi ketika kehadiran tetangga barunya, terutama keluarga Marisol, perlahan menariknya keluar dari keterasingan dan menumbuhkan kembali kepeduliannya terhadap orang lain.

Tokoh Otto tidak ditempatkan sebagai representasi hubungan yang cair maupun kegagalan mempertahankan komitmen romantis. Hubungannya dengan Sonya justru memperlihatkan cinta yang mendalam serta disertai perhatian dan tanggung jawab. Persoalan penelitian terletak pada cara Otto menjalani cinta

tersebut setelah Sonya meninggal. Ketika seluruh makna kehidupannya tetap dipusatkan kepada mendiang istrinya, Otto kehilangan kemampuan untuk melihat masa depan dan mengarahkan kemampuan mencintainya kepada kehidupan yang masih berlangsung. Kasus Otto dengan demikian memperlihatkan bentuk lain dari krisis cinta, yaitu perubahan cinta yang sebelumnya diwujudkan secara aktif menjadi keterikatan terhadap masa lalu yang menghambat keberlanjutan hidup.

Proses perubahan tersebut menjadi menarik untuk dianalisis karena memperlihatkan bagaimana transformasi orientasi cinta dapat memengaruhi cara seseorang memaknai dirinya, orang lain, dan kehidupannya. Persoalan inilah yang akan dianalisis lebih lanjut melalui perspektif filsafat cinta Erich Fromm pada bab pembahasan.

Film *A Man Called Otto* memperlihatkan bahwa kemampuan mencintai tidak berhenti pada hubungan romantis dengan pasangan. Setelah kehilangan Sonya, perkembangan Otto berlangsung melalui perhatian, tanggung jawab, keterbukaan, dan keterlibatannya dengan Marisol, Malcolm, serta warga di sekitarnya. Perubahan tersebut membuat film ini relevan untuk menelaah cinta sebagai kemampuan aktif yang dapat diarahkan kepada manusia dan kehidupan secara lebih luas, bukan sekadar sebagai keterikatan kepada satu objek tertentu (Fromm, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa film *A Man Called Otto* telah banyak dikaji dari berbagai perspektif, seperti semiotika, representasi kepedulian sosial, kajian kebahasaan, maupun teori bunuh diri. Sementara itu, penelitian mengenai filsafat cinta Erich Fromm umumnya masih berfokus pada analisis terhadap novel, puisi, ataupun pembahasan konseptual mengenai etika cinta. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, kajian yang secara khusus menghubungkan transformasi eksistensial tokoh Otto dengan konsep cinta matang, orientasi produktif, dan bentuk-bentuk cinta neurotik dalam filsafat cinta Erich Fromm masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi ruang tersebut dengan menghadirkan pembacaan filosofis terhadap perjalanan tokoh Otto serta menguji relevansi konsep cinta matang, bentuk-bentuk cinta neurotik, dan orientasi produktif Erich Fromm dalam menjelaskan transformasi eksistensialnya.

Penelitian ini melakukan telaah terhadap filsafat cinta Erich Fromm dan menerapkannya dalam analisis transformasi eksistensial tokoh Otto dalam film *A Man Called Otto*. Analisis diarahkan untuk memahami hubungan antara pengalaman kehilangan, kecenderungan cinta neurotik, perkembangan relasi, kemampuan mencintai secara matang, dan perubahan cara Otto memaknai kehidupannya. Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas peran cinta sebagai kemampuan aktif dan produktif dalam proses manusia keluar dari keterasingan serta membangun kembali hubungan yang bermakna dengan sesama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan eksistensial tokoh Otto dalam film *A Man Called Otto*?
2. Bagaimana relasi perubahan eksistensial tokoh Otto dalam perspektif filsafat cinta Erich fromm?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terurai diatas, maka tujuan penulisan ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis perubahan cinta tokoh Otto dalam film *A Man Called Otto*, khususnya perubahan cara Otto memaknai, mengekspresikan, dan menjalani cinta dalam berbagai relasi yang ditampilkan sepanjang cerita.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis relasi perubahan cinta tokoh Otto dalam film *A Man Called Otto* yang dipandang melalui perspektif filsafat cinta Erich Fromm, sehingga dapat diketahui keterkaitan perubahan tersebut dengan konsep cinta matang, cinta neurotik, empat unsur cinta, objek-objek cinta, dan orientasi produktif.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian filsafat cinta, khususnya pemikiran Erich Fromm mengenai cinta

matang, bentuk-bentuk cinta neurotik, dan orientasi produktif. Penelitian ini menempatkan cinta bukan sekadar sebagai perasaan antarpribadi, tetapi sebagai kemampuan aktif yang berkaitan dengan pembentukan karakter, tanggung jawab, penghormatan, pengetahuan, dan keterhubungan manusia dengan sesama.

Penerapan filsafat cinta Fromm terhadap perjalanan tokoh Otto juga diharapkan dapat memperluas kajian filosofis terhadap film sebagai teks audiovisual. Penelitian ini menunjukkan bagaimana dialog, tindakan, pilihan, dan perkembangan relasi tokoh dapat digunakan untuk membahas persoalan keterasingan, kehilangan makna, kemampuan mencintai, dan transformasi eksistensial. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi kajian berikutnya mengenai filsafat cinta, eksistensi manusia, dan representasi pemikiran filosofis dalam film.

2) Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan refleksi kepada pembaca mengenai perbedaan antara cinta yang dibangun atas ketergantungan dan cinta yang diwujudkan melalui perhatian, tanggung jawab, penghormatan, serta pengetahuan. Pemahaman tersebut dapat membantu pembaca melihat cinta sebagai kemampuan yang perlu dikembangkan, bukan sekadar perasaan atau ketergantungan terhadap orang lain.

Analisis terhadap perjalanan Otto juga diharapkan dapat memberikan pemahaman reflektif mengenai pentingnya keterbukaan, penerimaan terhadap kehilangan, tanggung jawab, dan keterlibatan dengan sesama dalam membangun kembali makna kehidupan. Manfaat tersebut berada dalam ranah refleksi filosofis dan tidak dimaksudkan sebagai pedoman diagnosis maupun penanganan psikologis atau klinis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada filsafat cinta Erich Fromm, terutama yang diuraikan dalam *The Art of Loving* (1956) melalui edisi terjemahan berjudul *Seni Mencintai*. Analisis diarahkan pada cinta sebagai kemampuan aktif, cinta matang, bentuk-bentuk cinta neurotik, empat unsur cinta yang meliputi perhatian, tanggung jawab, penghormatan, dan pengetahuan, serta objek-objek cinta yang relevan dan

perluasan kemampuan mencintai.

Pembahasan mengenai orientasi produktif dan nonproduktif ditempatkan sebagai konsep pendukung yang dipahami melalui literatur akademik mengenai orientasi karakter dalam pemikiran Erich Fromm. Konsep tersebut digunakan secara terbatas untuk menganalisis cara Otto mengarahkan kemampuan, tindakan, kepemilikan, dan hubungannya dengan orang lain, terutama dalam melihat pergeseran dari kecenderungan reseptif dan menimbun menuju penggunaan kemampuan diri yang lebih produktif (Saumantri, 2022).

Tipologi objek cinta Fromm digunakan secara terbatas untuk menjelaskan perluasan kemampuan mencintai Otto dari hubungan yang berpusat pada Sonya menuju cinta persaudaraan yang diwujudkan melalui kepedulian kepada orang-orang di sekitarnya. Tipologi tersebut tidak digunakan untuk mengklasifikasikan seluruh hubungan dalam film maupun menerapkan semua bentuk cinta Fromm kepada tokoh Otto. Penelitian ini tidak membahas keseluruhan sistem pemikiran Fromm, seperti psikoanalisis humanistik dan kritik sosialnya terhadap kapitalisme, kecuali bagian yang diperlukan untuk menjelaskan konsep-konsep tersebut. Pembatasan ini menjaga penelitian tetap berpusat pada dimensi filosofis dan eksistensial cinta, bukan pada diagnosis psikologis tokoh.

Objek penelitian difokuskan pada tokoh Otto dalam film *A Man Called Otto* (2022) yang disutradarai oleh Marc Forster. Analisis diarahkan pada proses perubahan Otto, mulai dari kondisi terasing dan keinginan mengakhiri hidup hingga berkembangnya keterlibatan dengan orang-orang di sekitarnya, terutama keluarga Marisol. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis film, seperti sinematografi, musik latar, dan unsur produksi lainnya, kecuali apabila berkaitan langsung dengan penggambaran kondisi serta perubahan Otto. Pembatasan tersebut memungkinkan penelitian menguji sejauh mana perjalanan Otto dapat dipahami melalui filsafat cinta Erich Fromm tanpa terlebih dahulu menganggap seluruh perubahan tokoh sebagai bentuk cinta matang atau orientasi produktif.

Istilah transformasi eksistensial dalam penelitian ini digunakan sebagai istilah operasional, bukan sebagai konsep teknis yang dirumuskan secara langsung oleh Erich Fromm. Istilah tersebut menunjukkan perubahan yang menyentuh dasar

cara Otto menjalani keberadaannya, meliputi cara memahami diri, menghadapi kehilangan, menentukan pilihan, menjalankan tanggung jawab, membangun relasi, menerima keterbatasan, dan memaknai kehidupan. Penggunaan istilah eksistensial dengan demikian tidak hanya menunjuk pada perubahan perilaku maupun emosi, tetapi pada perubahan orientasi Otto terhadap dirinya, orang lain, dan kehidupan. Filsafat cinta Fromm digunakan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan kemampuan mencintai, perubahan kecenderungan cinta neurotik, dan pergeseran menuju orientasi yang lebih produktif berhubungan dengan transformasi tersebut.

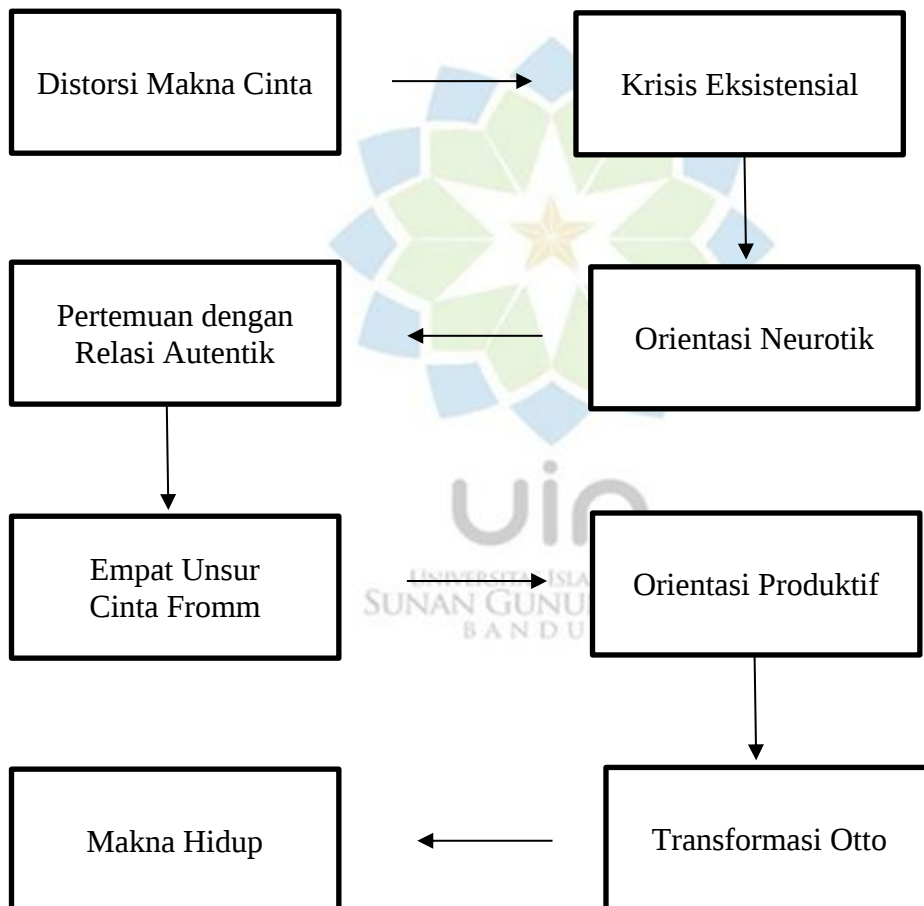
F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertolak dari persoalan distorsi makna cinta yang dapat membuat cinta dipahami sebagai ketergantungan, kepemilikan, atau pelarian dari kesepian. Kerangka ini tidak menempatkan distorsi cinta sebagai satu-satunya penyebab krisis eksistensial, tetapi menggunakannya untuk membaca keterkaitan antara pengalaman kehilangan, keterasingan, hilangnya makna hidup, dan kecenderungan mencintai secara neurotik yang ditampilkan melalui tokoh Otto.

Filsafat cinta Erich Fromm digunakan sebagai perspektif untuk membaca perubahan orientasi cinta Otto. Fromm memandang cinta matang sebagai aktivitas produktif yang diwujudkan melalui perhatian, tanggung jawab, penghormatan, dan pengetahuan (Fromm, 2018). Keempat unsur tersebut digunakan sebagai kategori analisis untuk menilai perkembangan cara Otto berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain. Unsur-unsur tersebut tidak diposisikan sebagai penyebab yang secara otomatis menghasilkan transformasi, melainkan sebagai dasar untuk menafsirkan tindakan, pilihan, relasi, dan perubahan sikap Otto sepanjang film.

Perjumpaan Otto dengan Marisol dan tokoh-tokoh lain ditempatkan sebagai konteks relasional yang membuka kemungkinan perubahan. Penelitian tidak langsung menganggap setiap relasi tersebut sebagai relasi autentik atau bentuk cinta matang, tetapi memeriksanya berdasarkan konteks dan kesinambungan perubahan Otto. Proses analisis dilakukan dengan menghubungkan perubahan cinta Otto yang ditampilkan melalui adegan, dialog, tindakan, dan perkembangan relasi antartokoh. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan konsep filsafat cinta Erich Fromm untuk melihat bentuk dan arah perubahan cinta tokoh Otto. Filsafat cinta Fromm

menjadi perspektif konseptual yang membantu penafsiran, sedangkan kesimpulan mengenai transformasi eksistensial Otto ditentukan berdasarkan hasil analisis terhadap data film. Hubungan antara kondisi awal Otto, perkembangan relasinya, kategori filsafat cinta Erich Fromm, dan transformasi eksistensial yang menjadi fokus penelitian dirangkum dalam bagan. Bagan berikut merupakan alur analisis yang bersifat sementara dan tidak dimaksudkan sebagai kesimpulan penelitian. Hubungan antartahap di dalamnya akan diperiksa melalui data adegan dan proses penafsiran pada Bab IV.



Bagan tersebut memperlihatkan alur analisis penelitian, bukan urutan sebab-akibat yang berlaku secara otomatis. Analisis dimulai dari kondisi Otto setelah kehilangan Sonya yang ditandai oleh keterasingan, penolakan terhadap kehidupan, dan terputusnya hubungan dengan lingkungan sosial. Kondisi tersebut diperiksa untuk memahami krisis eksistensial Otto serta mengidentifikasi kecenderungan

orientasi cintanya berdasarkan filsafat cinta Erich Fromm.

Perjumpaan Otto dengan Marisol dan orang-orang di sekitarnya ditempatkan sebagai konteks relasional yang membuka kemungkinan perubahan. Adegan-adegan yang menggambarkan perkembangan relasi tersebut kemudian dianalisis melalui empat unsur cinta Fromm, yaitu perhatian, tanggung jawab, penghormatan, dan pengetahuan. Keempat unsur tersebut digunakan sebagai kategori analisis, bukan sebagai penyebab yang secara otomatis mengubah orientasi cinta Otto.

Hasil analisis terhadap tindakan, pilihan, dan perkembangan relasi Otto digunakan untuk menilai adanya pergeseran dari kecenderungan cinta neurotik menuju orientasi yang lebih produktif. Pergeseran tersebut selanjutnya dihubungkan dengan transformasi eksistensial, yaitu perubahan cara Otto memahami dirinya, menghadapi kehilangan, menjalankan tanggung jawab, membangun hubungan, dan memaknai kehidupannya. Keseluruhan proses dianalisis berdasarkan keterkaitan antardata dalam perkembangan cerita, kemudian dipandang melalui filsafat cinta Erich Fromm untuk menjelaskan perubahan cinta tokoh Otto serta relasinya dengan konsep cinta yang dikemukakan oleh Fromm.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yang menyajikan sumber atau literatur terkait dengan tema dalam penelitian sangat diperlukan. Beberapa penelitian sebelumnya menjadi rujukan untuk menemukan hasil penelitian terbaru. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

- a. Ridi Nismoro, Henny Sri Mulyani dan Lilis puspita Sari (2024) – *Analisis Perilaku Karakter Marisol Dalam Film A Man Called Otto Sebagai Representasi Kepedulian sosial*

Penelitian yang berkaitan dengan topik ini dilakukan oleh Ridi Nismoro, Henny Sri Mulyani, dan Lilis Puspitasari (2024) dengan judul *Analisis Perilaku Karakter Marisol Dalam Film A Man Called Otto Sebagai Representasi Kepedulian Sosial* dan dipublikasikan dalam Jurnal Imajinasi. Dalam kajian ini, peneliti menerapkan metode analisis semiotika Roland Barthes serta menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk meneliti karakter Marisol sebagai simbol dari

sikap kepedulian sosial. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa, melalui analisis terhadap 8 adegan, karakter Marisol memiliki peranan signifikan dalam menggali kompleksitas sikap kepedulian sosial dengan cara tindakan dan pendekatannya yang tulus terhadap isu-isu sosial. Penelitian ini juga menekankan bagaimana Marisol menjadi elemen penting dalam perubahan karakter Otto, membawa dimensi yang krusial dalam perkembangan cerita lewat sifatnya yang ceria, terbuka, dan peduli terhadap orang-orang di sekitarnya. Fokus utama dari studi ini adalah pada aspek sosiologis terkait gambaran kepedulian sosial dalam konteks pergaulan antar tetangga serta interaksi sosial di masyarakat Amerika Serikat.

Perbedaan penelitian (Ridi Nismoro et al., 2024) dengan penelitian ini terletak pada tokoh utama, objek formal, dan perspektif analisis. Penelitian tersebut berfokus pada karakter Marisol sebagai representasi kepedulian sosial melalui semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini berfokus pada transformasi eksistensial tokoh Otto melalui filsafat cinta Erich Fromm. Marisol dalam penelitian ini tidak dianalisis sebagai objek utama, tetapi diperhatikan sejauh kehadirannya berkaitan dengan perkembangan relasi dan perubahan Otto.

b. Adhea Tsabitah Sulistiyo (2023) – *Cinta: Objek dan Puisi (Konsep Cinta Erich Fromm dalam Puisi-Puisi Karya W.S Rendra)*

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan studi ini adalah karya Adhea Tsabitah Sulistiyo (2023) yang berjudul *Cinta: Objek dan Puisi (Pandangan Cinta Erich Fromm dalam Puisi-puisi W. S Rendra)*. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan studi pustaka untuk mengidentifikasi lima kategori cinta berdasarkan ide-ide Erich Fromm dalam puisi yang ditulis oleh W. S Rendra. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kelima kategori cinta yang diusulkan oleh Fromm termasuk cinta persaudaraan, cinta ibu, cinta romantis, cinta terhadap diri sendiri, dan cinta kepada Tuhan dapat ditemukan dalam lima puisi yang berbeda. Penelitian ini juga mengkaji cara pandang cinta Fromm diungkapkan melalui pilihan kata, perumpamaan, dan cara bertutur dalam puisi-puisi tersebut, dengan menekankan aspek stilistika untuk memahami konsep dan kategori cinta (Sulistiyo & Syihabuddin, 2023).

Penelitian Sulistiyo (2023) berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk cinta Fromm dalam puisi-puisi W.S. Rendra. Penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi objek-objek cinta dalam film. Tipologi objek cinta Fromm digunakan secara terbatas untuk menjelaskan perluasan kemampuan mencintai Otto, sedangkan fokus utama penelitian tetap diarahkan pada hubungan antara kecenderungan cinta neurotik, perkembangan empat unsur cinta, pergeseran orientasi produktif, dan transformasi eksistensial tokoh.

c. Nur Idayati (2024) – *Analisis Filsafat Etika Dalam Cinta Erich Fromm dan Relevansinya dengan Cinta dalam Islam*

Penelitian yang berkaitan dengan topik ini berasal dari karya Nur Idayati (2024) dengan judul *Analisis Filsafat Etika Dalam Cinta Erich Fromm Dan Relevansinya Dengan Cinta Dalam Islam*. Penelitian ini adalah disertasi dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang menerapkan metode penelitian perpustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa menurut Erich Fromm, cinta adalah suatu seni yang perlu dipelajari melalui penguasaan teori dan praktik. Cinta

merupakan tindakan aktif yang bukan pasif dan merupakan jawaban terhadap keberadaan manusia. Etika cinta mendorong individu untuk melakukan kebaikan dan memberikan lebih banyak kepada orang yang dicintainya. Fromm mendefinisikan cinta sebagai pelaksanaan etika humanistik yang harus dijalani agar individu dapat berperan aktif dalam tindakan mencintai (Idayati, 2024). Penelitian ini menemukan adanya kesamaan antara konsep cinta Erich Fromm dan konsep cinta dalam Islam, meskipun Islam menekankan cinta yang utama harus ditujukan kepada Allah dan mencintai hal-hal lainnya pun harus karena Allah. Persamaan di antara keduanya ada dalam aspek kemanusiaan, cinta kepada makhluk, yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia dan orang-orang di sekitarnya.

Penelitian Idayati (2024) membahas filsafat etika cinta Erich Fromm secara konseptual dan menghubungkannya dengan cinta dalam Islam. Penelitian ini tidak melakukan perbandingan antara pemikiran Fromm dan Islam, tetapi menerapkan filsafat cinta Fromm untuk menganalisis transformasi eksistensial tokoh Otto dalam film *A Man Called Otto*. Perbedaannya terletak pada penggunaan karya film sebagai

objek material serta perhatian terhadap perubahan orientasi cinta dan cara tokoh memaknai kehidupannya.

d. Mega Fauziyah Pujiyanti (2022) – *Konsep Cinta Sejati dalam Novel Kisah Habibie dan Ainun: Studi Analisis Filsafat Cinta Erich Fromm*

Penelitian yang berkaitan dengan topik ini adalah studi yang dilakukan oleh Mega Fauziah Pujiyanti (2022) berjudul "Konsep Cinta Sejati dalam Novel Kisah Habibie dan Ainun: Analisis Filsafat Cinta Erich Fromm". Ini adalah karya skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang menerapkan metode kualitatif dengan fokus pada sumber-sumber pustaka. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa teori cinta sejati menurut Erich Fromm sejalan dengan kisah cinta dalam novel Habibie dan Ainun.

Penelitian ini mengidentifikasi dua kategori syarat untuk membangun cinta sejati, yaitu kategori objek (cinta seharusnya hadir dan dikembangkan untuk mencintai semua orang, bukan hanya memilih objek tertentu tetapi memahami cara untuk mencintai semua yang ada) dan kategori unsur tindakan (perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, serta saling menghargai). Peneliti menyimpulkan bahwa hubungan Habibie dan Ainun bisa disebut sebagai cinta sejati, karena keduanya menunjukkan saling perhatian, saling memberi, saling bertanggung jawab, saling menghormati dan menghargai dengan ketulusan serta kemampuan untuk mencintai semua makhluk (Pujiyanti, 2022).

Penelitian Pujiyanti (2022) memiliki kedekatan dengan penelitian ini karena sama-sama menerapkan filsafat cinta Erich Fromm terhadap karya naratif. Perbedaannya terletak pada fokus analisis. Penelitian Pujiyanti menelaah kesesuaian hubungan Habibie dan Ainun dengan unsur-unsur cinta sejati, sedangkan penelitian ini menelaah proses transformasi eksistensial Otto dari kondisi kehilangan dan keterasingan menuju perkembangan relasi serta orientasi yang lebih produktif. Penelitian ini dengan demikian tidak berhenti pada identifikasi unsur cinta, tetapi memperhatikan perubahan tokoh secara bertahap dan menyeluruh.

e. Pamungkas et al (2024) – *Analisis Film "A Man Called Otto" Berdasarkan Perspektif Teori Bunuh Diri Emile Durkheim*

Penelitian yang juga mengangkat film ini dilakukan oleh Pamungkas et al (2024) dengan judul *Analisis Film "A Man Called Otto" Berdasarkan Perspektif Teori Bunuh Diri Emile Durkheim*, yang dipublikasikan dalam *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memadukan teori bunuh diri Emile Durkheim dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dengan sumber data berupa adegan-adegan dalam film serta kajian pustaka. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh Otto mengalami *egoistic suicide* yang dipicu oleh isolasi sosial yang kuat, sekaligus *anomie suicide* akibat hilangnya tujuan hidup setelah kepergian istrinya. Kecenderungan tersebut tergambar dalam beberapa adegan percobaan bunuh diri Otto yang selalu gagal, hingga ia perlahan pulih melalui proses reintegrasi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Fokus utama studi ini terletak pada peran faktor-faktor sosial dalam menjelaskan fenomena bunuh diri yang dialami tokoh Otto (Pamungkas et al., 2024).

Penelitian Pamungkas et al. (2024) menjelaskan keinginan Otto mengakhiri hidup melalui teori bunuh diri Emile Durkheim dan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini tidak mengklasifikasikan tindakan Otto berdasarkan teori bunuh diri, tetapi menelaah transformasi eksistensialnya melalui filsafat cinta Erich Fromm. Perbedaannya terletak pada fokus analisis, yaitu dari penjelasan sosiologis mengenai keterpurukan Otto menuju pembacaan filosofis terhadap perkembangan relasi, kemampuan mencintai, dan perubahan cara Otto menjalani kehidupannya.

f. Faisal & Gusthini (2024) – *Analisis Bahasa Figuratif pada Film "A Man Called Otto"*

Penelitian lain yang juga mengangkat film ini dilakukan oleh (Faisal & Gusthini, 2024) dengan judul *Analisis Bahasa Figuratif pada Film "A Man Called Otto"*, yang dipublikasikan dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori bahasa figuratif Gorys Keraf, dan mengambil data dari dialog-dialog dalam film tersebut. Prosedurnya diawali dengan menonton film, membaca dan memahami dialognya, mencatat serta

mengidentifikasi tuturan yang mengandung bahasa figuratif, lalu menjabarkan dan menarik kesimpulan. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi ragam gaya bahasa figuratif yang muncul dalam dialog film sekaligus menyoroti gaya yang paling dominan digunakan. Dengan demikian, fokus kajian ini berada pada aspek kebahasaan dan stilistika dari film *A Man Called Otto*.

Penelitian Faisal dan Gusthini (2024) berfokus pada bentuk dan fungsi bahasa figuratif dalam dialog film, sedangkan penelitian ini menggunakan dialog, tindakan, dan perkembangan relasi sebagai data untuk memahami transformasi eksistensial Otto. Perbedaan tersebut terletak pada objek formal, perspektif, dan tujuan penelitian. Penelitian sebelumnya bergerak dalam kajian kebahasaan, sedangkan penelitian ini menempatkan film sebagai teks audiovisual yang ditafsirkan melalui filsafat cinta Erich Fromm.

Berdasarkan perbandingan tersebut, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penggunaan film *A Man Called Otto* atau filsafat cinta Erich Fromm secara terpisah karena keduanya telah dikaji dalam penelitian sebelumnya. Kebaruannya terletak pada hubungan antara objek material, objek formal, dan perspektif penelitian, yaitu film *A Man Called Otto* sebagai objek material, transformasi eksistensial tokoh Otto sebagai objek formal, serta filsafat cinta Erich Fromm sebagai perspektif analisis. Hubungan ketiganya digunakan untuk menelaah perubahan Otto secara bertahap dari kondisi kehilangan dan keterasingan menuju perkembangan kemampuan mencintai serta pemaknaan hidup yang lebih produktif.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab diarahkan untuk membangun pemahaman secara bertahap, mulai dari persoalan penelitian, landasan konseptual, metodologi, analisis filsafat cinta Erich Fromm terhadap transformasi eksistensial Otto, hingga penarikan kesimpulan.

BAB 1 (PENDAHULUAN): Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup dan batasan penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan. Keseluruhan bagian tersebut menjelaskan persoalan, fokus, posisi, dan arah penelitian.

BAB II (LANDASAN TEORI): Bab ini memuat landasan konseptual yang

digunakan untuk mendukung penelitian, meliputi pembahasan mengenai filsafat cinta, eksistensial manusia, krisis dan transformasi eksistensial, serta film sebagai objek kajian. Pembahasan tersebut disusun untuk memberikan dasar dalam memahami cinta sebagai persoalan filosofis, manusia sebagai pribadi yang sadar, bebas, bertanggung jawab, hidup dalam relasi, dan memiliki keterbatasan, serta film sebagai karya audiovisual yang dapat ditafsirkan. Pemikiran khusus Erich Fromm selanjutnya dipaparkan dan digunakan sebagai perspektif analisis pada Bab IV.

BAB III (METODOLOGI PENELITIAN): Bab ini menjelaskan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi literatur, objek material dan objek formal, jenis serta sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data. Film *A Man Called Otto* ditempatkan sebagai sumber data audiovisual, sedangkan karya Erich Fromm menjadi sumber primer konseptual. Analisis isi kualitatif digunakan untuk menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan relevansinya dengan rumusan masalah, sedangkan filsafat cinta Erich Fromm digunakan sebagai perspektif untuk menganalisis perubahan cinta tokoh Otto.

BAB IV (HASIL DAN PEMBAHASAN): Bab ini terdiri atas gambaran umum, hasil penelitian, dan pembahasan. Bagian gambaran umum memuat deskripsi film *A Man Called Otto*, biografi singkat Erich Fromm, serta kerangka pemikiran filsafat cintanya. Bagian hasil penelitian menyajikan temuan adegan berdasarkan tahapan perkembangan tokoh Otto, meliputi kondisi awal dan krisis, perkembangan hubungan, keterbukaan dan keterlibatan sosial, serta keadaan akhir Otto. Selanjutnya, bagian pembahasan menganalisis temuan tersebut melalui konsep cinta matang dan kecenderungan cinta neurotik, empat unsur cinta yang meliputi perhatian, tanggung jawab, penghormatan, dan pengetahuan, objek-objek cinta yang relevan dan perluasan kemampuan mencintai, serta orientasi serta orientasi produktif dan nonproduktif. Analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan transformasi eksistensial Otto dalam memahami diri, menghadapi kehilangan, menentukan pilihan, menjalankan tanggung jawab, membangun hubungan, dan memaknai kehidupannya.

BAB V (PENUTUP): Bab ini memuat kesimpulan yang disusun berdasarkan jawaban atas rumusan masalah serta saran untuk pengembangan penelitian berikutnya.

